

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hipertensi sering dikenal dengan *the silent killer* karena kurangnya kesadaran orang untuk mendeteksi dan mengobati setelah diketahui memiliki hipertensi. Kesadaran akan pengobatan penyakit hipertensi yang masih rendah di dunia menyebabkan angka kematian yang disebabkan oleh penyakit hipertensi yang tidak terkontrol dan masih tinggi (Mirzaei et al., 2020).

Berdasarkan riset WHO (2023), 1,28 miliar orang berusia 30-79 tahun di dunia menderita hipertensi, dengan 46% tidak menyadari kondisinya, 42% terdiagnosis dan mendapat pengobatan, namun hanya 21% dapat mengendalikannya. Asia Tenggara memiliki 245 juta jiwa berusia di atas 30 tahun yang diperkirakan mengalami hipertensi, dengan hanya sepertiga dari 245 juta jiwa menjalani pengobatan dan setengahnya tidak menyadari kondisinya (WHO, 2023). Di Indonesia, 1 dari 3 orang mengidap hipertensi, dengan angka penderita meningkat setiap tahun (Riskesdas, 2021).

Berdasarkan survei badan kebijakan pembangunan kesehatan (2023) jika dibandingkan survei nasional tahun 2018 dan survei tahun 2023 didapatkan penurunan sedikit prevalensi hipertensi di Indonesia awalnya pada tahun 2018 mencapai 8,4% berdasarkan diagnosis dokter dan 34,1% berdasarkan pengukuran tekanan darah pada penduduk di atas 18 tahun. Pada tahun 2023, terjadi sedikit penurunan menjadi 8,0% berdasarkan diagnosis dokter dan 30,8% berdasarkan

pengukuran tekanan darah (BKPK, 2023).

Di Sumatera Barat, prevalensi hipertensi mencapai 25,1%. Sementara berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang (2023), Kota Padang berada di posisi ke-18 dengan prevalensi 21,7% atau sekitar 165.555 orang. Hipertensi menjadi penyakit pada urutan ketiga dengan jumlah 120.754 kasus yang masuk sepuluh penyakit terbanyak pada kunjungan peserta JKN pada tahun 2023. Di kota Padang terdapat tiga puskesmas yang memiliki prevalensi hipertensi tertinggi yaitu Puskesmas Andalas sebanyak 14.161 kasus, Puskesmas Belimbing sebanyak 12.753 kasus dan Puskesmas Lubuk Begalung sebanyak 12.082 kasus. Puskesmas Andalas menjadi urutan pertama pada prevalensi hipertensi tertinggi di kota Padang sebanyak 14.161 kasus (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023).

Hipertensi yang tidak diobati dengan baik akan menyebabkan penderita memiliki risiko lebih tinggi terkena berbagai macam penyakit. Salah satu penyakit yang menjadi komplikasi dari hipertensi adalah penyakit *chronic kidney disease* (CKD). Pada saat hipertensi terjadi secara terus-menerus pada glomeruli akan dapat mengakibatkan pembuluh darah mengalami kerusakan secara struktural seperti arterosklerosis, penyempitan atau kehilangan elastisitas. Kerusakan pembuluh darah tersebut akan mengurangi aliran darah dan mengganggu proses filtrasi glomerulus. Kerusakan tersebut terjadi secara bertahap sehingga tidak menyebabkan gejala secara langsung sehingga pasien hipertensi sering tidak menyadari telah mengalami gangguan ginjal (Bhailis et al., 2022).

Mekanisme tersebut sangat berbeda dengan *acute kidney injury* (AKI) yang terjadi secara tiba-tiba atau hilangnya fungsi ginjal secara mendadak. *acute kidney injury* (AKI) ini disebabkan oleh infeksi, trauma, batu ginjal, obat beracun, atau komplikasi perawatan rumah sakit. Gejala dari *acute kidney injury* (AKI) ini dapat berupa penurunan jumlah urin, pembengkakan, kelelahan, dan akumulasi produk limbah dalam tubuh (Franjic. 2024). Dari perbedaan tersebut dapat kita lihat bahwa penyakit *chronic kidney disease* (CKD) lebih memerlukan perhatian karena sifatnya yang progresif dan dampaknya yang dapat mengurangi kualitas hidup jangka Panjang, serta potensi komplikasi yang lebih luas jika dibandingkan dengan *acute kidney injury* (AKI).

Hipertensi menyebabkan penyakit *chronic kidney disease* (CKD) dengan jumlah kasus sebanyak 35% kasus. Dan terdapat beberapa komplikasi penyakit lain seperti stroke dengan jumlah kasus sebanyak 36% kasus dan penyakit jantung sebanyak 54% kasus. (Kemenkes, 2023). Dari beberapa penyakit yang menjadi komplikasi dari penyakit hipertensi, penyakit ginjal merupakan salah satu penyakit yang harus dicegah oleh pasien hipertensi. Tekanan darah yang meningkat atau hipertensi yang terjadi secara terus menerus akan merusak pembuluh darah termasuk pembuluh darah pada ginjal yang akan menyebabkan glomerulosclerosis, dari glomerulosclerosis akan terjadi hipoksia kronis yang dapat menyebabkan kerusakan pada ginjal dan menyebabkan terjadinya *chronic kidney disease* (CKD) (Syukria et al., 2022).

Walaupun prevalensi *chronic kidney disease* (CKD) lebih rendah jika dibandingkan dengan penyakit jantung (54%) dan stroke (36%) sebagai komplikasi dari hipertensi, namun keberadaan *chronic kidney disease* (CKD) pada pasien hipertensi justru akan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi penyakit lain. Pasien dengan hipertensi yang mengalami *chronic kidney disease* (CKD) akan lebih rentan terhadap penyakit kardiovaskular, seperti penyakit jantung koroner, serta lebih beresiko untuk terkena stroke, karena kerusakan ginjal memperburuk pengaturan tekanan darah dan meningkatkan peradangan dalam tubuh (Jankowski et al., 2021).

Hipertensi dan *chronic kidney disease* (CKD) merupakan penyakit yang keduanya saling berkontribusi. Antara hipertensi dan *chronic kidney disease* (CKD) memiliki hubungan patofisiologi dua arah, dimana hipertensi menjadi salah satu penyebab terjadinya *chronic kidney disease* (CKD), kerusakan ginjal akan terjadi secara bertahap bisa cepat ataupun lambat tergantung berapa lama seseorang terkena penyakit hipertensi dan seberapa parah hipertensi yang diderita (Feldman, 2022).

Ginjal merupakan organ tubuh yang berperan dalam mengeluarkan sisa metabolisme, menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit serta memproduksi hormon salah satunya hormon renin. Hormon dapat mempengaruhi organ yang berada didalam tubuh termasuk mengontrol tekanan darah. Ginjal tidak bisa bekerja sendiri, kerja ginjal didukung oleh aliran darah. Jika salah satu dari fungsinya terganggu maka akan memiliki dampak pada keduanya (Syukria et al., 2022).

Jika pasien hipertensi mengalami *chronic kidney disease* (CKD) pasien hipertensi akan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami penyakit lain yang berkaitan dengan tekanan darah seperti komplikasi kardiovaskular, yang dapat berupa serangan jantung dan stroke. Hipertensi akan menyebabkan terjadinya percepatan progresivitas pada *chronic kidney disease* (CKD) dan kerusakan yang terjadi pada ginjal akibat *chronic kidney disease* (CKD) akan menyebabkan hipertensi lebih lanjut, hal tersebut terjadi karena *chronic kidney disease* (CKD) akan menyebabkan terjadinya kerusakan pada jaringan ginjal yang menyebabkan terganggunya regulasi tekanan darah serta dapat menyebabkan retensi natrium dan cairan yang meningkatkan tekanan darah (Jankowski et al., 2021).

Ginjal juga memproduksi hormon renin yang berfungsi untuk mengontrol tekanan darah, produksi renin yang meningkat karena fungsi ginjal yang terganggu akan menyebabkan terjadinya peningkatan volume dan tekanan pembuluh darah. Sehingga, jika pasien hipertensi mengalami *chronic kidney disease* (CKD) ini akan menyebabkan semakin buruknya hipertensi yang sudah ada dan akan memperparah kerusakan ginjal serta akan membuat pasien hipertensi lebih beresiko untuk mengalami penyakit-~~penyakit~~ yang berkaitan dengan tekanan darah seperti penyakit kardiovaskular, serangan jantung dan juga stroke (Jankowski et al., 2021).

Hubungan timbal balik antara hipertensi dan penyakit *chronic kidney disease* (CKD) menjadikan tantangan global dalam melaksanakan pencegahan penyakit *chronic kidney disease* (CKD) yang diakibatkan oleh hipertensi. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari *Global Burden of Disease* (2019) didapatkan angka kejadian penyakit *chronic kidney disease* (CKD) yang disebabkan

oleh penyakit hipertensi pada tahun 2019 didapatkan sebanyak 19,45% populasi. Pada tahun 1990 prevalensi penyakit *chronic kidney disease* (CKD) yang disebabkan oleh hipertensi sebanyak 17,89%. Dapat dilihat terjadinya peningkatan pada penyakit *chronic kidney disease* (CKD) yang disebabkan oleh penyakit hipertensi menyebabkan meningkatnya beban global (Liu et al., 2023) .

Di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 didapatkan prevalensi dari *chronic kidney disease* (CKD) di Indonesia mencapai angka sebanyak 3.8% penduduk. Menurut Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI), penyebab utama *chronic kidney disease* (CKD) di Indonesia adalah hipertensi, yang menyumbang sekitar 34% dari total kasus. Diikuti oleh diabetes melitus yang berkontribusi sebesar 27%, dan *chronic kidney disease* (CKD) ini juga disebabkan oleh gagal ginjal obstruktif karena faktor lain dengan jumlah kasus sebanyak 8% (Rachmawati et al., 2020). Dari hasil data *Indonesia Renal Registry* (IRR) tahun 2023 didapatkan penyebab penyakit *chronic kidney disease* (CKD) yang disebabkan dari penyakit hipertensi berada pada urutan utama yaitu sebanyak 35% (Afitin et al., 2023).

Pencegahan *chronic kidney disease* (CKD) yang disebabkan oleh hipertensi perlu diperhitungkan jika dibandingkan dengan penyakit- penyakit lain yang menjadi komplikasi dari penyakit hipertensi. Terdapat beberapa alasan mengapa *chronic kidney disease* (CKD) ini penting untuk dicegah, pada saat ginjal rusak akibat hipertensi, ginjal akan mengalami perubahan struktural yang tidak dapat kembali pulih. Penyakit ginjal akan saling berkaitan dengan penyakit lain. Pada saat ginjal sudah mengalami kerusakan ini akan mengganggu fungsi ginjal sebagai

organ yang memproduksi hormon renin yang mengontrol tekanan darah dan juga menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit, hal tersebut akan meningkatkan risiko komplikasi kardiovaskular seperti penyakit jantung dan stroke pada pasien hipertensi (Jankowski et al., 2021) .

Chronic kidney disease (CKD) sering kali muncul tanpa tanda dan gejala, sehingga penderita hipertensi yang mengalami *chronic kidney disease* (CKD) seringkali tidak sadar bahwa mereka sudah mengalami penyakit tersebut, sehingga pengobatan menjadi tidak efektif karena sudah dilakukan pada tahap-tahap akhir (Kemenkes, 2023). Kemudian, jika pasien hipertensi sudah mengalami *chronic kidney disease* (CKD) ini akan menyebabkan terjadinya beban ekonomi yang lebih tinggi pada penderitanya, dimana pengobatan *chronic kidney disease* (CKD) menduduki peringkat ke 2 dalam BPJS sebagai pembiayaan tertinggi, lebih tinggi jika dibandingkan dengan pengobatan penyakit komplikasi yang disebabkan hipertensi lainnya, karena kebutuhan akan pengobatan suportif dengan biaya mahal dan berkelanjutan (Sunariyanti et al., 2023). Antara *chronic kidney disease* (CKD) dan hipertensi akan menyebabkan terjadinya siklus vicious dimana *chronic kidney disease* (CKD) tidak hanya menjadi komplikasi dari penyakit hipertensi tetapi juga akan memperburuk hipertensi, karena ginjal yang rusak akan semakin kesulitan untuk mengontrol tekanan darah (Ameer, 2022).

Dari beberapa sumber yang telah ada diatas hipertensi menjadi salah satu faktor risiko utama untuk berbagai macam penyakit salah satunya *chronic kidney disease* (CKD). Pencegahan *chronic kidney disease* (CKD) pada pasien hipertensi sangat penting karena *chronic kidney disease* (CKD) akan meningkatkan risiko

terjadinya komplikasi penyakit serius lainnya seperti gagal jantung, stroke dan penyakit berbahaya lainnya yang disebabkan hipertensi. Dengan melakukan pencegahan terhadap *chronic kidney disease* (CKD) pasien hipertensi akan menjaga tekanan darahnya menjadi tetap stabil yang akan mengurangi risiko terjadinya *chronic kidney disease* (CKD) dan pasien hipertensi dapat terhindar dari penyakit komplikasi yang disebabkan oleh hipertensi lainnya serta pasien hipertensi dapat mempertahankan kualitas hidup yang lebih baik.

Upaya pencegahan *chronic kidney disease* (CKD) pada pasien hipertensi memerlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk pelaksanaan peningkatan *self awareness* dan penerapan *self care practice*. Dengan melakukan pendekatan menyeluruh seperti pelaksanaan *self awareness* dan *self care practice* pasien hipertensi akan meningkatkan kualitas hidup mereka dan memperpanjang harapan hidupnya dengan mencegah terjadinya perkembangan penyakit yang memerlukan intervensi medis atau transplantasi yang disebabkan oleh terjadinya *chronic kidney disease* (CKD).

Self awareness merupakan perhatian yang dilakukan secara terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang. *Self awareness* sering disebut juga sebagai metakognisi dan metamood, yang merujuk pada kesadaran individu terhadap proses berpikir dan emosinya sendiri yang menjadi inti dari *self awareness*. Proses metakognisi ini akan memungkinkan individu untuk mengontrol aktivitas kognitifnya, sehingga pengetahuan tentang proses berpikir dapat membantunya untuk memilih situasi dan strategi yang tepat untuk kondisinya (Goleman, 2014).

Pada pasien dengan hipertensi *self awareness* sangatlah penting. *Self*

awareness akan memperlihatkan bagaimana upaya pasien hipertensi dalam melaksanakan pengelolaan terhadap tekanan darahnya. Dengan *self awareness* pasien hipertensi dapat mengidentifikasi segala pemicu yang dapat meningkatkan risiko terjadinya hipertensi, pasien hipertensi juga lebih menyadari bagaimana pentingnya mengontrol tekanan darah secara rutin, dan pasien hipertensi dapat lebih memahami dampak jangka panjang dari penyakit hipertensi seperti komplikasi penyakit yang disebabkan oleh penyakit hipertensi (Sapang et al., 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan *self awareness* pada pasien hipertensi, menurut Lestari et al. (2022) didapatkan persentase *self awareness* berkategori baik 35,0%. Dan menurut penelitian dari Sutrisno et al. (2021) didapatkan *self awareness* pada pasien hipertensi yaitu mencapai 59%. Sedangkan pada penelitian Sapang et al. (2023) *self awareness* pada pasien hipertensi dengan kategori baik mencapai 66%. Dari data tersebut rentang *self awareness* pada pasien hipertensi berkategori baik mulai dari 35% sampai dengan 66%. Dapat disimpulkan *self awareness* pada pasien hipertensi sudah dalam kategori cukup namun masih diperlukan perbaikan.

Praktik perawatan diri (*self care practice*) merupakan segala bentuk upaya yang dilakukan pasien untuk mengatur dirinya sendiri dan melaksanakan perilaku yang sesuai dengan manajemen penyakit hipertensi yang diderita (Aprilatutini et al., 2021) . Kegiatan *self care practice* ini dapat berupa perawatan penyakit, pencegahan terhadap penyakit, menggunakan fasilitas kesehatan untuk pengobatan penyakit hipertensi, dan melakukan interaksi dengan tenaga kesehatan profesional untuk meningkatkan perawatan diri (Crow et al., 2004 dalam Suprayitno et al.,

2020).

Kurang dilaksanakannya *self care practice* pada pasien hipertensi memiliki dampak yang buruk pada hospitalisasi dan biaya rawatan. *Self care practice* seringkali sulit dilaksanakan oleh pasien dewasa, saat usia dewasa seseorang akan kesulitan untuk merubah kebiasaan yang buruk. Semakin buruknya *self care practice* seorang pasien akan semakin memperburuk kondisinya, begitu juga sebaliknya semakin bagus *self care practice* yang dilaksanakan maka akan semakin bagus pula kondisi kesehatan seseorang (Suprayitno et al. 2020).

Beberapa sumber penelitian menunjukkan *self care practice* pada pasien hipertensi yang berkategori baik masih tergolong rendah. Pada penelitian Romadhon et al. (2020) pasien hipertensi yang memiliki *self care practice* berkategori baik sebanyak 23%. Sedangkan pada penelitian Pae et al. (2023) *self care practice* berkategori baik pada pasien hipertensi sebanyak 15,38%. Dan pada penelitian Kurdi et al. (2024) pasien hipertensi yang dapat melakukan *self care practice* dengan baik adalah sebanyak 29,0%. Dari beberapa sumber tersebut *self care practice* yang dilakukan oleh pasien hipertensi yang berkategori baik dimulai dari rentang 23% sampai dengan 29,0%. Jika dirata-ratakan *self care practice* yang dilakukan oleh pasien hipertensi adalah 22,46% yang artinya sebagian besar dari pasien hipertensi tidak optimal dalam menjalankan *self care practice* terhadap penyakit hipertensi. Rendahnya tingkat *self care practice* yang dilakukan akan meningkatkan risiko pasien hipertensi untuk terkena berbagai macam risiko komplikasi penyakit yang dapat memperparah hipertensi yang telah ada.

Self awareness dan *self care practice* merupakan kunci untuk menjaga

kesehatan. *Self awareness* pada pasien hipertensi sangat diperlukan, *self awareness* akan membantu pasien hipertensi untuk memahami, serta menyadari bagaimana pentingnya pengelolaan hipertensi dan mengkaji adanya potensi berbahaya yang disebabkan oleh penyakit hipertensi yang dideritanya seperti komplikasi penyakit. Kegiatan pengelolaan hipertensi tersebut dinamakan dengan *self care practice* dimana kegiatan tersebut dapat berupa patuh dalam mengkonsumsi obat, melakukan pemeriksaan tekanan darah secara rutin, mengatur pola makan, melakukan aktivitas fisik secara teratur dan menghindari kebiasaan yang akan meningkatkan risiko hipertensi (Kurniati et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniati et al. (2020) dengan menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross-sectional* terhadap 108 responden penderita hipertensi di Kelurahan Jimbaran didapatkan data mayoritas responden memiliki tingkat kesadaran diri yang cukup 79,6% dan manajemen perawatan diri dalam kategori cukup pula 73,1%. Melalui analisis Chi-Square, didapatkan terdapat hubungan signifikan antara kesadaran diri dengan manajemen perawatan diri ($p\text{-value} = 0,001$), yang mengindikasikan bahwa peningkatan kesadaran diri berpengaruh terhadap perbaikan manajemen perawatan diri pada pasien hipertensi sehingga pasien hipertensi dapat terhindar dari komplikasi penyakit yang diakibatkan oleh hipertensi. Selain kesadaran diri faktor dukungan keluarga juga dibahas dalam penelitian ini dimana dukungan keluarga berperan penting dalam keberhasilan pengelolaan hipertensi namun tidak disebutkan secara eksplisit sebagai salah satu variabel yang diukur, namun secara tidak langsung dapat mempengaruhi *selfcare practice* pada pasien hipertensi.

Upaya pencegahan komplikasi penyakit yang disebabkan hipertensi seperti *chronic kidney disease* (CKD) sangat penting dilakukan oleh pasien hipertensi. Hal tersebut dikarenakan hipertensi yang tidak terkontrol dapat memicu terjadinya kerusakan ginjal yang dapat berlanjut hingga terjadinya *chronic kidney disease* (CKD). Cara yang dapat dilakukan oleh pasien hipertensi adalah melakukan *self awareness* dan *self care practice* terhadap penyakit hipertensinya sehingga *chronic kidney disease* (CKD) dapat dicegah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mbabazi et al. (2022) menunjukkan sebagian besar pasien hipertensi di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Butare, Rwanda, memiliki tingkat *self awareness* rendah terkait pencegahan *chronic kidney disease* (CKD) menunjukkan angka 49%, kesadaran 56,5% dan *self awareness* tinggi hanya 6,4%. Pada penelitian ini juga dijelaskan terdapat hubungan antara *self awareness* dengan *self care practice* yang mempengaruhi manajemen penyakit pasien hipertensi sehingga dapat mencegah pasien hipertensi terkomplikasi *chronic kidney disease* (CKD).

Jika pada penelitian yang dilakukan oleh Mbabazi et al. (2022) yang dilakukan di Rwanda didapatkan permasalahannya pada *self awareness* yang masih buruk terhadap komplikasi penyakit yang disebabkan oleh hipertensi, pada saat penelitian serupa dilakukan di Indonesia berdasarkan beberapa sumber didapatkan yang menjadi permasalahannya adalah *self care practice* dimana dari tiga sumber didapatkan rata-rata dari *self care practice* yang dilakukan pasien hipertensi yaitu 22,46% dimana masih tergolong pada *self care practice* dengan kategori buruk.

Banyak cara yang dapat dilakukan pasien hipertensi untuk meningkatkan *self care practice* salah satunya adalah dengan melaksanakan *self awareness*.

Pelaksanaan *self awareness* seperti kesadaran penyakit, resiko dan pencegahan serta bagaimana pencegahan penyakit. Pada saat penderita hipertensi ini melaksanakan *self awareness*, *self awareness* dapat memandu pasien melaksanakan perilaku yang sesuai dengan kondisinya seperti melaksanakan *self care practice*. Kegiatan *self care practice* dapat berupa mematuhi anjuran minum obat yang telah diberikan oleh dokter merupakan salah satu bentuk perawatan dan praktik perawatan diri yang dapat dilakukan oleh pasien hipertensi. Namun, meminum obat inilah yang seringkali diabaikan oleh pasien hipertensi. Padahal dengan patuh meminum obat hipertensi pasien hipertensi langsung mencegah dirinya terkena penyakit *chronic kidney disease* (CKD). Cara yang juga dapat dilakukan oleh pasien hipertensi agar menghindari mereka terkena penyakit *chronic kidney disease* (CKD) akibat hipertensi adalah perubahan gaya hidup. Namun, tetap saja dalam kehidupan sehari-hari para pasien hipertensi masih banyak yang gagal dalam menerapkan gaya hidup yang telah dianjurkan sesuai dengan penyakit yang mereka derita (Mbabazi et al., 2022).

Dari beberapa penelitian diatas praktik perawatan diri yang dilakukan oleh pasien penderita hipertensi masih sangat buruk. Mulai dari patuh dalam meminum obat, beraktivitas fisik yang sesuai dan teratur, mematuhi berat badan ideal dan mematuhi mengkonsumsi makanan yang mengandung garam yang rendah masih diabaikan oleh penderita hipertensi. Tanpa sadar penderita penyakit hipertensi yang kurang dalam *self care practice* ini memperburuk kondisi mereka sendiri, dengan memunculkan penyakit baru yaitu penyakit *chronic kidney disease* (CKD).

Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan peneliti pada bulan Oktober

2024 di Puskesmas Andalas didapatkan hasil dari 10 peserta studi pendahuluan mayoritas 7 dari 10 peserta tidak mematuhi pengobatan mereka, seringkali disebabkan karena lupa untuk mengkonsumsi obat. Selain itu, 7 peserta tidak berolahraga secara teratur, dengan alasan utama merasa mudah lelah untuk berolahraga. Sebanyak 9 dari 10 peserta tidak mengurangi asupan garam dikarenakan preferensi terhadap makanan yang lebih kuat. Pada 5 peserta studi pendahuluan laki-laki menunjukkan ketidakmauan untuk berhenti merokok. Selain itu, 8 dari 10 peserta tidak menyadari perilaku tidak terkontrol tersebut selain memperparah hipertensi juga dapat menimbulkan resiko *chronic kidney disease* (CKD).

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana hubungan *self awareness* dengan *self care practice* pada pasien hipertensi serta memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi *self care practice* pasien hipertensi terhadap pencegahan *chronic kidney disease* (CKD) khususnya di Puskesmas Andalas, dengan judul penelitian “Hubungan *self awareness* dengan *self care practice* mengenai pencegahan penyakit *Chronic Kidney Disease* (CKD) pada pasien Hipertensi di Puskesmas Andalas tahun 2024”.

B. Penetapan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan penelitian berikut ini “Bagaimana hubungan *self awareness* dengan *self care practice* mengenai pencegahan penyakit *Chronic Kidney Disease* (CKD) pada pasien Hipertensi di Puskesmas Andalas tahun 2024.”

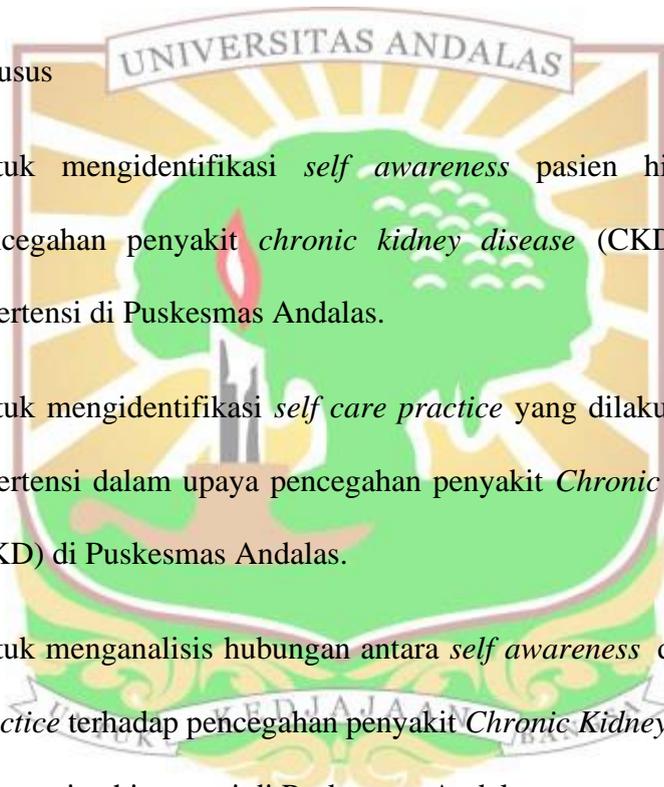
C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan *self awareness* dengan *self care practice* mengenai pencegahan penyakit *Chronic Kidney Disease* (CKD) pada pasien Hipertensi di Puskesmas Andalas tahun 2024”.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi *self awareness* pasien hipertensi dalam pencegahan penyakit *chronic kidney disease* (CKD) pada pasien hipertensi di Puskesmas Andalas.
- b. Untuk mengidentifikasi *self care practice* yang dilakukan oleh pasien hipertensi dalam upaya pencegahan penyakit *Chronic Kidney Disease* (CKD) di Puskesmas Andalas.
- c. Untuk menganalisis hubungan antara *self awareness* dengan *self care practice* terhadap pencegahan penyakit *Chronic Kidney Disease* (CKD) pada pasien hipertensi di Puskesmas Andalas.



D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai ada atau tidaknya hubungan *self awareness* dengan *self care practice* pada pasien hipertensi terhadap pencegahan penyakit *Chronic Kidney Disease* (CKD) di Puskesmas Andalas tahun 2024.

2. Bagi Institusi Pelayanan Keperawatan

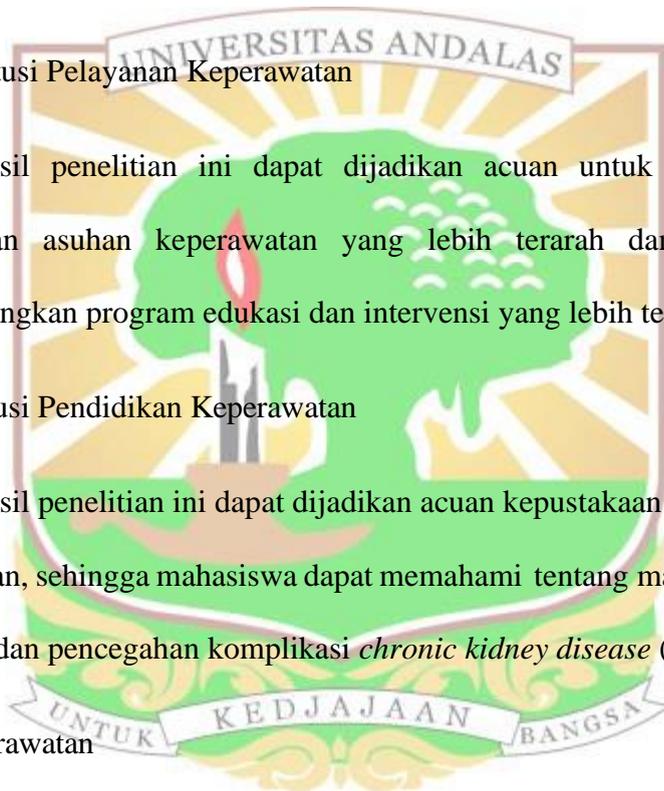
Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang lebih terarah dan efektif, serta mengembangkan program edukasi dan intervensi yang lebih tepat sasaran.

3. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan kepustakaan bagi mahasiswa keperawatan, sehingga mahasiswa dapat memahami tentang manajemen pasien hipertensi dan pencegahan komplikasi *chronic kidney disease* (CKD).

4. Bagi Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merancang dan mengimplementasikan intervensi keperawatan yang lebih efektif dalam mencegah perkembangan *chronic kidney disease* (CKD) pada pasien hipertensi.



5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan, perbandingan, referensi dan inspirasi untuk peneliti selanjutnya, sehingga dapat membuka peluang untuk penelitian baru dalam bidang pencegahan *chronic kidney disease* (CKD) pada pasien hipertensi.

